

AKTUALISASI BUDAYA LITERASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Anas¹

Email: anas@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sekolah dasar dalam jenjang pendidikan, memiliki budaya literasi yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2015 dan 2018. Sehingga aktualisasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi awal untuk memulai dan membiasakan literasi pada lembaga pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji teks-teks atau literatur yang berkaitan dengan aktualisasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun sumber utama yang digunakan berupa buku, hasil penelitian, jurnal dan majalah. analisis dalam penelitian berupa analisis konten dengan memberikan kesimpulan penelitian sebagai usaha untuk menilai secara objektif dan tersistematik.

Budaya literasi yang merupakan pondasi pokok dalam dunia pendidikan, sehingga perlu adanya upaya pemerintah dengan lembaga pendidikan agar budaya literasi di madrasah Ibtidaiyah meningkat, diantaranya dengan himbauan membiasakan membaca sejak dini, menyediakan buku-buku up to date dan menarik, menciptakan lingkungan literasi yaitu dalam membaca dan menulis, memperbaiki penampilan perpustakaan sehingga membuat para peserta didik lebih tertarik untuk sering mengunjungi perpustakaan, mengembangkan model pembelajaran membaca dan menulis yang menyenangkan, bervariasi dan mendidik.

Kata Kunci: Budaya literasi, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki beberapa kegunaan yang penting diantaranya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, yaitu manusia dengan potensi yang dimiliki akan berkembang secara optimal jika mendapatkan ketepatan stimulasi. Pemberian stimulasi yang tepat akan membantu seluruh potensi kreatif manusia tumbuh dan berkembang optimal. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting sebagai pengelola proses pendidikan, yakni seorang pendidik harus mampu sedemikian rupa menyajikan proses pendidikan yang efektif, efisien dan nyaman bagi peserta didiknya.² Pendidik atau guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik secara dengan pakem masing-masing lembaga pendidikan.

Literasi mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian internasional yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains dan bahasa) peserta didik dari berbagai dunia pada tahun 2018, yang

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

²Fauzi dan Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*, (Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 20.

menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015, yang mana untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara, untuk kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara, untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 negara yang di survei, sehingga makin mengokohkan asumsi tentang rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Data statistik UNESCO 2012 menunjukkan bahwa indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001. Berdasarkan pada data tersebut berarti 1000 orang yang ada di Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.³

Harus diakui literasi dengan membudaya berupa kebiasaan membaca dan menulis peserta didik di Indonesia sangat rendah. Padahal, membaca dan menulis merupakan hal penting dalam proses belajar peserta didik. Membaca berkaitan dengan jalan yang harus dilakukan dalam menginput ilmu pengetahuan, sedangkan menulis berkaitan dengan kreativitas mengekspresikan gagasan, pengetahuan, pengalaman dan perasaan peserta didik. Jika keduanya tidak dikuasai oleh peserta didik, pembelajaran hanya fokus pada berbicara monoton yang dilakukan oleh guru dan peserta didik hanya duduk, diam dan bengong mendengarkan penjelasan guru. Guru seakan-akan menjadi makhluk serba tahu yang harus didengarkan. Subtansi pembelajaran adalah belajar sehingga pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan peserta didik untuk belajar. Artinya, belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi materi yang menjadi bahan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan suatu aktivitas pengondisian belajar maka pembelajaran harus mampu mengondisikan peserta didik untuk aktif-kreatif dalam proses pembelajarannya.⁴

Gerakan Literasi Sekolah dan madrasah sebagai upaya untuk membudayakan literasi di sekolah ataupun di madrasah melibatkan warga sekolah yaitu peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, pengawas sekolah komite sekolah dan orang tua/wali murid peserta didik.⁵ Program tersebut sangat penting untuk di terapkan di lembaga pendidikan. Karena dengan adanya gerakan literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Upaya yang di tempuh dalam gerakan literasi sekolah salah satunya berupa kebiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan yang di lakukan biasanya membaca dengan waktu selama 15 menit, misalkan guru membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati dan juga di sesuaikan dengan konteks atau target sekolah atau madrasah.

³Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar SEbuah Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 5.

⁴Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 1.

⁵Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2016), hlm. 7.

Literasi dengan membaca dan menulis perlu diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik dari kelas awal karena merupakan dasar untuk tercapainya keberhasilan dalam proses belajar peserta didik.⁶ Keberhasilan pengembangan kemampuan literasi di kelas rendah dapat mendukung proses belajar di jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, program literasi perlu dikembangkan di kelas rendah. Pelaksanaan program literasi di kelas dasar diharapkan dapat menciptakan kebiasaan serta menumbuhkan minat membaca dan menulis peserta didik serta membantu peserta didik agar dapat membaca dan memahami isi bacaan.

Menulis bukan hanya menuangkan pada pikiran yang dituangkan dalam buku, namun harus mempunyai makna dan informasi yang akan disampaikan. Untuk menyampaikan informasi pada pembaca, tulisan harus disajikan dengan tata bahasa yang mudah dipahami khalayak umum. Selain itu, terdapat beberapa metodologi sendiri agar tulisan yang dibuat terstruktur dan rapi.⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat USAID PRIORITAS, bahwa peserta didik membutuhkan media dalam kegiatan belajar membaca dan menulis yang bisa menunjang kemampuan literasinya supaya kedua keterampilan tersebut dapat berkembang dengan baik, sehingga media visual, teks dan bahasa lisan perlu disiapkan di dalam kelas.⁸ Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Aktualisasi Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Kajian Teori

Penelitian yang relevan dengan aktualisasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya:

1. Jurnal karya Muhammad Iqroq Kabari dkk yang berjudul Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru dengan hasil penelitian menyatakan bahwa: keempat sekolah dalam penelitian memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan. SDN 182 menggunakan pendekatan pembiasaan dengan mengajarkan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan sebelum memulai pembelajaran PKN serta melibatkan mereka dalam kegiatan gotong royong. SDN 195 menerapkan pendekatan pengembangan dengan mewajibkan peserta didik menjadi petugas upacara bendera dan menghapal UUD 1945 serta Pancasila. SDN 21 mengadopsi pendekatan pengembangan literasi baca-tulis melalui program ekstrakurikuler pada hari Sabtu dan memperkenalkan budaya-budaya Indonesia. SDN

⁶Buku Sumber Bagi Dosen LPTK, *Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK*, (Jakarta: USAID PRIORITAS, 2014), hlm. 1.

⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 248.

⁸Sumber Buku Bagi Dosen LPTK, *Pembelajaran Literasi ...*, hlm. 8.

180 memiliki pendekatan yang mencakup berbagai aspek, termasuk upacara bendera, pengenalan budaya dan penyelenggaraan ekstrakurikuler tari. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi sekolah dan pihak terkait dalam merancang program pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan inspirasi bagi pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁹

2. Skripsi Siti Fitriana berjudul Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: program literasi yang dilakukan di MI Negeri kota Semarang yaitu dengan pengadaan perpustakaan, juz amma ceria, pojok baca, pondok baca, duta baca, layanan lambat baca, mading, cerita bergambar dan membaca buku mata pelajaran sebelum KBM.¹⁰ Sehingga dapat menstimuli dan mengembangkan literasi di Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan dapat menjadi kebiasaan dalam keseharian.
3. Skripsi Dini Puspita Sari yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Di SDN 18 Rejang Lebong dengan hasil penelitian berupa: nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan adalah nilai reliigus, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong. Bentuk pendidikan karakter berbasis budaya literasi diterapkan melalui proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan sekolah, program literasi (GLS) dan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Dimana bentuk pendidikan karakter berbasis budaya literasinya menggunakan literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan dan literasi visual. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi telah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari penguatan yang diberikan berupa penghargaan baik berupa materi atau berupa kata-kata, senyuman, anggukan dan sentuhan. Penguatan yang diberikan dilaksanakan di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, di lingkungan sekolah dan sekitar sekolah serta di lingkungan masyarakat sekolah.¹¹

Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut peneliti meneliti berkaitan dengan aktualisasi budaya literasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga terdapat kesinambungan antara satu penelitian yang satu dengan yang lain dan memiliki perbedaan.

⁹Muhammad Iqroq Kabari, dkk., Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru, *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol.1, No.2 April, 73-82.

¹⁰Siti Fitriana, *Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), hlm. 118.

¹¹Dini Puspita Sari, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Di SDN 18 Rejang Lebong*, (Curup: IAIN Curup, 2023), hlm. 92.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bertumpu pada kajian dan telaah teks. Adapun sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan aktualisasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah.¹²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder sebagai sumber informasi utama.¹³ Buku-buku, hasil penelitian yang sudah dilakukan, jurnal dan surat kabar yang berkaitan dengan aktualisasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga akan menjadi penelitian yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Data-data yang didapat dianalisis dengan cara memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.¹⁴ Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* dengan menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sehingga pada penelitian untuk menganalisis aktualisasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Aktualisasi Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *literatus*, yang berarti *learned person* yaitu orang yang belajar. Literasi dengan suatu kemampuan dalam membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa tulis. Pada mulanya literasi lebih dikenal dengan segala hal yang berkaitan dengan belajar, yaitu memahami informasi dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca.¹⁵ Dalam konteks gerakan literasi sekolah, literasi dapat didefinisikan dengan suatu kemampuan dalam memahami dan menggunakan sesuatu secara bijak dengan memanfaatkan berbagai kegiatan diantaranya yaitu membaca, menulis dan berbicara.¹⁶

Istilah literasi apabila dilihat dari keterampilan membaca dan menulis artinya seorang literasi adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 9.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 93.

¹⁴Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), hlm. 43.

¹⁵Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

¹⁶Nur Widjani, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2.

membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaanya dalam kemampuan menyimak dan berbicara.¹⁷

Pada awalnya literasi didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan sastra, membaca dan tulis menulis. Sekarang pemahaman tentang literasi telah mengalami transformasi. Literasi oleh UNESCO diartikan sebagai kemampuan mengidentifikasi menafsirkan, menciptakan, mengko munikasikan dan kemampuan berhitung melalui materi tertulis dan variasinya. Dari sini definisi telah bertransformasi sehingga muncul istilah literasi hukum, literasi politik, literasi ekonomi dan literasi sekolah.¹⁸

Namun budaya dan literasi dapat diartikan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berupa kegiatan membaca, menulis dan berfikir. Namun demikian, budaya literasi tidak sekedar diartikan sebagai kegiatan rutinitas melalui baca, tulis dan berfikir saja, melainkan juga dimaknai dengan rangkaian kegiatan yang dijadikan kompetisi untuk memperkaya khazanah keilmuan untuk diri sendiri. Sehingga akan ada proses pendalaman materi yang nantinya diharapkan mampu dalam menghasilkan produk dalam bentuk karya, ide dan gagasan baru yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

Ada enam jenis literasi yang dijabarkan dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, sebagai buku panduan induk dalam menjalankan literasi. Untuk mencapai kompotensi literasi informasi yang baik di era digital antara lain sebagai berikut:

- a. Literasi dini (*early literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi dasar (*basix literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi perpustakaan (*library literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam

¹⁷Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm. 111.

¹⁸Heru Kurniawan, *Membumikan Literasi di Sekolah: Revitalisasi Budaya Literasi di Sekolah dari Retorika ke Langkah Nyata*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm. 17.

menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- d. Literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang memungkinkan teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, digunakan pemahaman yang sangat baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan dalam masyarakat.
- f. Literasi visual (*visual literacy*), yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.¹⁹

Dari jenis-jenis literasi yang telah disebutkan di atas, yang akan menjadi fokus peneliti adalah literasi dasar yang mana membahas tentang kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung siswa berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi maupun menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Alasan peneliti mengambil literasi dasar adalah karena literasi dasar diterapkan di tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ada tiga tahapan yang harus di ketahui serta dijalankan oleh sekolah yaitu:

- a. Tahap Pembiasaan

¹⁹Tracey Yani Harjatanaya, *White Paper Literasi di Dunia*, (Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, 2018), hlm. 8-10.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.²⁰

b. Tahap Pengembangan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan minat baca untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.²¹

c. Tahap Pembelajaran Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran yang mengacu atau berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini, ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Pada tahap ini, kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013, yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran.²²

Berdasarkan uraian tersebut pada tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan madrasah dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya dalam rangka menerapkan atau melaksanakan sebuah program melalui sebuah proses dan tahapan demi tahapan untuk menumbuhkan keterampilan membaca, menulis maupun berhitung agar memeroleh pengetahuan teoritis maupun praktis yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.

2. Implikasi Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

Adapun suatu Madrasah dikatakan literat tercipta budaya literasi jika memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyenangkan dan ramah pada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan semangat kepada warganya dalam belajar.
- b. Semua warga Madrasah menunjukkan rasa empati, peduli dan menghargai sesama.

²⁰Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 281.

²¹Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan*,... hlm. 281.

²²Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan*,... hlm. 281-282.

- c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
- d. Memampukan warganya sehingga dapat berkomunikasi dan berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.
- e. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga Madrasah dan lingkungan eksternal untuk cinta pengetahuan.²³

Dari beberapa uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat baca tulis dan budaya literasi sangatlah berhubungan. Budaya literasi dapat menumbuhkan minat dan dapat membentuk perilaku seseorang menjadi gemar membaca dan menulis.

Kegiatan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah diimplikasikan dengan diawali dengan:

- a. Pembiasaan, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca.
- b. Pengembangan, yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran.

Sejalan dengan budaya literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.²⁴ Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca dan menulis peserta didik serta dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca dalam kegiatan ini berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

3. Faktor-faktor Aktualisasi Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari Sembilan agenda prioritas (nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Gerakan literatur sekolah didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik agar memiliki penguasaan pengetahuan lebih baik serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti.

Selain itu gerakan literasi sekolah memiliki tujuan secara umum dan khusus, yaitu sebagai berikut: Tujuan umum yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam

²³Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Di Madrasah Dasar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2.

²⁴Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), hlm. 6.

gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.²⁵

Dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah juga harus di sesuaikan dengan kurikulum K-13 yang wajib di laksanakan oleh semua jenjang pendidikan sekolah dasar baik itu tingkat SD dan MI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memaparkan tentang pengembangan kurikulum 2013 yang di harapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kegiatan literasi dapat di lakukan di manapun baik di kelas maupun di luar kelas, dengan mengajarkan dari kelas awal, agar peserta didik lebih mudah dalam memahami salah satunya dalam membaca dan menulis. Pelaksanaannya juga harus mengikuti periode tertentu dan sudah terjadwal serta dilakukan asesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus menerus dikembangkan.²⁶

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini di sebut sebagai literasi informasi. Komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.

Berikut ini akan dijelaskan hambatan-hambatan dalam literasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Kebiasaan literasi di sekolah belum menjadi prioritas. Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Aktivitas ini berbeda dengan negara maju, dimana membaca merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.
- b. Kurangnya buku bacaan/sumber bacaan. Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk

²⁵Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, hlm. 5.

²⁶Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, hlm. 8.

membaca. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa.

- c. Lingkungan tidak mendukung. Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Lingkungan yang apriori terhadap kebiasaan membaca menjadi faktor siswa enggan untuk membaca.
- d. Memerlukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi. Pada praktiknya, membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar data menangkap dan memahami isi bacaan.²⁷

Budaya literasi di madrasah tidak akan bisa tercipta jika minat baca peserta didik rendah. Adapun minat baca peserta didik yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung kebiasaan membaca.
- b. Rendahnya daya beli dalam membeli buku.
- c. Minimnya jumlah perpustakaan yang memadai.
- d. Dampak negatif perkembangan media elektronik.
- e. Model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa untuk membaca.
- f. Sistem pembelajaran membaca yang belum tepat.²⁸

Faktor-faktor penghambat tersebut sudah lama menjadi kendala terciptanya budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah dan di lembaga pendidikan secara umum. Sehingga perlu adanya penanganan secara khusus dan lebih pada dengan intensitas yang tinggi.

Tingkat minat baca peserta didik yang rendah tersebut dapat ditingkatkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membiasakan membaca sejak dini.
- b. Menyediakan buku-buku *up to date* dan menarik.
- c. Menciptakan lingkungan yang literat.
- d. Memperbaiki penampilan perpustakaan sehingga membuat para peserta didik lebih tertarik untuk sering mengunjungi perpustakaan.
- e. Mengembangkan model pembelajaran membaca yang menyenangkan, bervariasi dan mendidik.²⁹

Selain itu strategi budaya membaca dan menulis di madrasah dapat dilakukan dengan cara: menambah koleksi buku di perpustakaan, *capacity building*, parenting

²⁷Aulia Akbar, Membudayakan Literasi dengan Program 6m Di Sekolah Dasar, (*JPSD*, Vol. 3, No. 1, 2017), hlm. 46-46.

²⁸Sri Wahyuni, Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat, *Jurnal Diksi* 17, No. 1 (2017), 181.

²⁹Sri Wahyuni, Menumbuhkembangkan Minat Baca ... hlm. 183.

dan kerja sama. Selain faktor intern dari madrasah, faktor ekstern seperti masyarakat juga menjadi sangat penting agar tujuan pengembangan budaya literasi dapat tercapai.³⁰ Pembiasaan yang diterapkan orang tua dirumah akan sangat berpengaruh terhadap minat baca dan menulis peserta didik.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pelaksanakan kegiatan gerekam literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan dan dunia usaha) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.³¹ Budaya literasi sekolah ataupun pada madrasah pada tingkat ibtidaiyah sampai aliyah, perlu adanya kesinambungan bagi semua pelaku pendidikan. Bukan saja hanya ditujuan kepada pendidik (guru) dan lembaga pendidikan saja namun peranan orang tua, masyarakat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kependidikan.

E. Penutup

Budaya literasi yang merupakan pondasi pokok dalam dunia pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan seharusnya memiliki intensitas yang tinggi. Namun sayangnya tingkat literasi di Indonesia secara data dan fakta masih rendah. Sehingga perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan rendahnya literasi pada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah setelah mengetahui hambatan dan kelemahan literasi yang ada.

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dengan lembaga pendidikan agar budaya literasi di madrasah Ibtidaiyah meningkat, diantaranya dengan himbauan membiasakan membaca sejak dini, menyediakan buku-buku *up to date* dan menarik, menciptakan lingkungan literasi yaitu dalam membaca dan menulis, memperbaiki penampilan perpustakaan sehingga membuat para peserta didik lebih tertarik untuk sering mengunjungi perpustakaan, mengembangkan model pembelajaran membaca dan menulis yang menyenangkan, bervariasi dan mendidik. Hal tersebut sebagai diantara upaya yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan, pemerintah dan masyarakat secara umum.

³⁰Fahrurrozi, Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Di Kota Semarang, Jurnal Dimas 15, No. 2 (2015), 7.

³¹Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan*,... hlm. 279.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. dkk., (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Aulia. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6m di Sekolah Dasar. *JPSD*, Vol. 3, No. 1. 46-46.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar SEbuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buku Sumber Bagi Dosen LPTK. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK*. Jakarta: USAID PRIORITAS.
- Fahrurrozi. (2015). Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. *Jurnal Dimas* 15, No. 2. 7.
- Faizah, Dewi Utama. dkk., (2016). *Panduan Gerakan Literasi Di Madrasah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi dan Andit Triono. (2021). *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*. Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Fitriana, Siti. (2022). *Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harjatanaya, Tracey Yani. (2018). *White Paper Literasi di Dunia*. Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia.
- Kabari, Muhammad Iqroq. dkk., (2023). Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru, *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol.1, No.2 April, 73-82.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniawan, Heru. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- (2016). *Membumikan Literasi di Sekolah: Revitalisasi Budaya Literasi di Sekolah dari Retorika ke Langkah Nyata*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Ma'mur, Lizamudin. (2010). *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: Diadit Media.
- Sari, Dini Puspita. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Di SDN 18 Rejang Lebong*. Curup: IAIN Curup.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi, Sarwiji. (2019). *Pendidikan Literasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri. (2017). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi* 17, No. 1. 181.
- Widyani, Nur. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, Pangesti. dkk., (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.